



---

## Filsafat Ilmu dalam Islam sebagai Basis Integrasi

Humaidi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>UIN Syarif Hidayatullah Jakarta  
Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia  
[humaidi@uinjkt.ac.id](mailto:humaidi@uinjkt.ac.id)

### Abstrak:

*Pokok persoalan utama filsafat ilmu adalah; pertama, terkait dengan ilmu itu sendiri dan aspek-aspeknya seperti makna dan hakikat ilmu, bentuk dan macam-macamnya, objek, sumber, dan metode memperolehnya, hubungan subjek dan objek, serta manfaat dan tujuan ilmu. Pokok persoalan kedua adalah berkaitan dengan aspek metodologi. Aspek ini memiliki peran signifikan dalam menentukan dan mengukur keabsahan dan kebenaran pengetahuan yang dimiliki manusia. Selain itu, filsafat ilmu berfungsi sebagai penghubung, mengintegrasikan, dan mengharmonisasikan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada integrasi, tidak ada harmoni, dan tidak ada keselarasan antar beragam ilmu tanpa adanya filsafat ilmu. Kesimpulan tersebut dapat menjadi benar dan absah jika berdasarkan pada prinsip filsafat ilmu dalam Islam. Kesimpulannya dapat berbeda jika pengajaran filsafat ilmu didasarkan pada cara pandang filsafat sekuler. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran, kedudukan, dan fungsi filsafat dalam mengkaji ilmu pengetahuan baik dari segi sumber, objek, tujuan, manfaat, cara mendapatkan, dan hubungan antara satu pengetahuan dengan pengetahuan yang lain. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif pustaka dengan menggunakan pendekatan analisa rasional deduktif.*

**Keyword:** Empiris, Rasional, Integratif, Realitas Internal dan Eksternal

### Abstract:

*The main issues of the philosophy of science are, first, to examine science itself and its aspects like the meaning and nature of science, its form and kinds, objects, sources and method of obtaining, the relationship between subject and object, and the benefits and objective of science. The second issue is the study of the methodological aspects. This field has a significant role in determining and measuring the validity and truth of human knowledge. In addition, the philosophy of science functions as a liaison, integrate, and harmonize between one science and another. Therefore, it can be said that there is no integration and harmony between various branches of knowledge without a philosophy of science. This conclusion can be true and valid if it is based on the principle of the philosophy of science in Islam. The conclusion will be different if the teaching of philosophy of science is based in the perspective of secular philosophy. The purpose of this study is to analyze the role, position, and function of philosophy in studying science in terms of sources, object, benefits, methods of obtaining, and the relation between one knowledge and another. This type of research is qualitative based on library sources using a deductive rational analysis and approach.*

**Keyword:** Empirical, Rational, Integrative, External and Internal Reality

## Pengantar

Pengajaran filsafat ilmu dalam sistem pendidikan perguruan tinggi di Indonesia baru dimulai pada tahun 1980an setelah Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional (KIPNAS) III di Jakarta pada tahun 1981. Rekomendasi tersebut atas usulan Jujun S. Suriasumantri yang menyarankan agar filsafat ilmu diajarkan pada semua tingkat pendidikan dalam rangka meningkatkan pendidikan moral keilmuan.<sup>1</sup> Rekomendasi tersebut muncul karena sistem pendidikan di Indonesia saat itu memberikan mata pelajaran secara terkotak-kotak tanpa adanya payung yang menghubungkan antara satu ilmu dengan ilmu yang lain.<sup>2</sup>

Berasal dari rekomendasi KIPNAS III maka kemudian dituangkan dalam bentuk kebijakan salah satunya dalam bentuk Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000. Di dalam keputusan ini disebutkan bahwa filsafat ilmu menjadi bagian dari kelompok Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bersama dengan mata kuliah yang lain seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Alamiah Dasar, dan Olah Raga. Berdasarkan pada kebijakan tersebut, mata kuliah filsafat ilmu diajarkan di perguruan tinggi di Indonesia secara nasional dengan nama, bentuk, dan pola yang berbeda-beda. Walaupun pada tahun 2000, pemerintah mencabut keputusan tersebut dan menentukan penyusunan kurikulum diserahkan sepenuhnya kepada kampus, tetapi dalam kenyataannya, filsafat ilmu menjadi salah satu mata kuliah wajib yang diajarkan kepada para mahasiswa hingga saat ini.<sup>3</sup>

Dengan diajarkannya filsafat ilmu di seluruh perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa mata kuliah filsafat ilmu sangat penting. Sebagaimana dikatakan oleh Jujun di atas bahwa tanpa ada filsafat ilmu maka setiap bidang ilmu yang dipelajari tidak akan terhubung atau terkotak-kotak. Dengan filsafat ilmu, maka seluruh bidang ilmu pengetahuan dapat dihubungkan dan diintegrasikan.

Di samping itu juga disebutkan bahwa filsafat ilmu merupakan ilmu yang mencari landasan, sumber, metode, dan juga justifikasi terhadap ilmu yang dimiliki setiap manusia. Dengan adanya filsafat ilmu, maka seorang manusia akan memperoleh kebenaran dari pengetahuan yang dimilikinya. Dengan filsafat ilmu, manusia akan mampu membedakan pengetahuan yang sekedar ilusi, opini, dan benar-benar ilmu yang memiliki sumber, landasan, dan berdasarkan pada fakta.

## Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu menjadi bagian tak terpisahkan dari kajian epistemologi, teori ilmu pengetahuan, filsafat ilmu pengetahuan dan filsafat sains. Dalam tradisi filsafat modern, epistemologi dan teori ilmu pengetahuan, *theory of knowledge*, merupakan dua istilah yang merujuk pada ruang lingkup studi yang lebih luas dibanding dua berikutnya – filsafat pengetahuan, filsafat sains, atau juga filsafat ilmu. Istilah epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan, perkataan, pikiran, dan ilmu. Sebagai kata kerja, *episteme*, dalam bahasa Yunani, berarti mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Secara historis,

<sup>1</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009).

<sup>2</sup> Setya Widayawati, "Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan," *Jurnal Seni Budaya* 11, no. 1 (2013): 87–96.

<sup>3</sup> Ibid.

*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8 (1), 2022 DOI: 10.15408/ushuluna.v8i1.24266

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

epistemologi menjadi bidang ilmu yang mandiri dan terpisah dari filsafat muncul pada era modern melalui pemikiran Leibniz dan John Locke.<sup>4</sup>

Dengan pengertian tersebut, maka ruang lingkup kajian epistemologi merupakan studi yang mengkaji dan menemukan ciri-ciri umum dan hakiki dari pengetahuan manusia. Pokok persoalan epistemologi adalah pengetahuan manusia secara umum dalam arti pengetahuan apa saja yang dimiliki oleh manusia, dari mana kita memperoleh pengetahuan, apa saja yang dapat diketahui dan bagaimana cara mengetahui, alat apa saja yang dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan, bagaimana manusia bisa membuktikan bahwa yang ia peroleh merupakan pengetahuan yang pasti dan bukan ilusi.

Dari pertanyaan-pertanyaan seperti di atas serta jawaban dan penjelasan dari pertanyaan tersebut kemudian menjadi ruang lingkup dari kajian epistemologi yang bersifat umum. Salah satu dari pengertian umum adalah karena ia mengkaji pengetahuan secara universal, misalnya tentang keabsahan, struktur, batas, dan sumber pengetahuan. Kajian dari epistemologi adalah pengetahuan dalam arti seluas-luasnya termasuk pengetahuan manusia sehari-hari, alamiah, dan spontan. Pengetahuan yang dibahas dalam epistemologi sifatnya tidak terbatas, yaitu meliputi pemikiran, penalaran, penjelasan, dan pemahaman manusia tentang segala sesuatu. Termasuk manusia kehidupannya.<sup>5</sup>

Berbeda dengan epistemologi, ruang lingkup kajian filsafat ilmu lebih fokus dan berurusan dengan pengetahuan yang sifatnya ilmiah, sistematis, metodis, dan reflektif. Filsafat ilmu mengkaji keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan dan terstruktur. Ruang lingkup kajian filsafat ilmu dibatasi pada pengetahuan ilmiah, pengetahuan yang sudah dibakukan, yaitu bersifat sistematis, metodis dan terstruktur.<sup>6</sup>

Filsafat ilmu bertugas untuk memberikan landasan filosofis dalam rangka memahami berbagai konsep dan teori suatu disiplin ilmu. Filsafat ilmu merupakan telaah kefilsafatan yang ingin menjawab pertanyaan mengenai makna dan hakikat ilmu, baik ditinjau dari aspek ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Oleh karena itu, filsafat ilmu melibatkan permasalahan metodologi dan juga logika. Metodologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang berbagai macam metode termasuk paradigma yang terdapat di dalamnya, sedangkan logika berbicara tentang proses penalaran; alat ukur untuk memperoleh suatu kebenaran melalui penalaran. Metodologi berbicara tentang cara dan langkah-langkah bagaimana memperoleh dan mencapai pengetahuan, sedangkan logika adalah alat untuk mengukur kebenaran pengetahuan yang diperoleh manusia, seperti kebenaran proses berpikir manusia dan kesimpulan yang didapatkan setelah melalui proses induksi dan deduksi.

Walaupun epistemologi dan filsafat ilmu pengetahuan dibedakan pada tataran ruang lingkup kajian, tetapi antara keduanya tidak bisa dipisahkan. Filsafat ilmu selalu melandaskan dirinya pada epistemologi. Demikian juga epistemologi selalu membutuhkan filsafat ilmu, terutama dalam hal metodologi.

---

<sup>4</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy* (Binghamton: Institute of Global Culture Studies (IGCS) Binghamton University, 1999).

<sup>5</sup> Keraf A dan Mikhael Dua Sony, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001).

<sup>6</sup> Ibid.

*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8 (1), 2022 DOI: 10.15408/ushuluna.v8i1.24266

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## Hubungan Filsafat dan Ilmu

Pada sub pengantar di atas secara umum dijelaskan mengenai perbedaan dan kedudukan, serta ruang lingkup kajian filsafat ilmu dan epistemologi. Pada sub bab ini akan dijelaskan mengenai hubungan filsafat dan ilmu, serta filsafat ilmu dalam Islam. Sesuai dengan judul utama di atas, baik secara implisit maupun eksplisit mengandaikan adanya perbedaan dan sekaligus persamaan antara filsafat ilmu dalam Islam dan non-Islam. Para ilmuan, saintis, dan filosof biasanya mengontraskan antara filsafat ilmu yang berkembang dalam Islam dengan yang berkembang di Barat, atau filsafat ilmu dalam perspektif Barat.

Pertanyaannya, bagaimana hubungan filsafat ilmu dalam Islam? Adakah perbedaan atau persamaan antara filsafat Ilmu dalam Islam dengan filsafat Barat? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dan memperjelas perbedaan, persamaan, dan urgensi filsafat ilmu dalam Islam, maka perlu untuk menjelaskan mengenai makna filsafat, ilmu, dan hubungan keduanya. Penjelasan ini sangat dibutuhkan sesuai dengan ruang lingkup pembahasan dan kajian filsafat ilmu itu sendiri, mengkaji ilmu pengetahuan terutama pengetahuan yang sistematis.

Filsafat, secara historis, lahir di Yunani pada abad ke-5 sebelum Masehi. Lahirnya filsafat diawali dan disebabkan oleh adanya keraguan sekelompok orang mengenai kebenaran yang pasti, atau meragukan adanya sesuatu yang benar-benar diketahui secara pasti. Kelompok inilah yang kelak dikenal dengan istilah “sofis.” Mereka adalah para pengajar profesional dalam seni retorika dan debat. Mereka melatih para muridnya untuk menjadi pengacara dan terampil di pengadilan. Tujuannya agar mereka mampu mengukuhkan klaim yang mereka ajukan walaupun salah dan menolak segala klaim tandingan walaupun sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, sofis yang awalnya berarti orang bijak atau berilmu, berubah makna menjadi orang peragu dan menyesatkan.

Untuk mengembalikan makna yang sebenarnya, orang bijak dan berilmu, maka digunakanlah istilah lain, yaitu *philosophus*, yang berarti pencinta kebijaksanaan. Istilah filsafat yang berkembang saat ini merupakan terjemahan dari istilah tersebut yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *philo* dan *sophos*; *philo* berarti cinta, dan *sophos* berarti kebenaran dan kebijaksanaan. Oleh Karena itu, secara leterlek, filsafat berarti cinta kebenaran atau cinta kebijaksanaan.

Dalam sejarah disebutkan bahwa orang yang pertama kali menamai dirinya *philosopus* adalah Socrates. Para sejarawan sepakat bahwa Socrates merupakan pencetus filsafat dan ia dipilih sebagai filosof pertama dalam sejarah filsafat. Socrates dipilih sebagai simbol pencetus filsafat karena dua alasan; pertama, karena ia selalu mengakui kebodohan dirinya, dan kedua, karena ia menentang para sofis yang menyebut diri mereka sebagai sarjana. Menurut Socrates, para sofis tidak layak menyandang gelar orang yang bijak dan berilmu, karena tujuan dari pengajaran dan pembelajaran yang mereka lakukan lebih bersifat politik dan material.<sup>7</sup>

Walaupun Socrates dianggap sebagai pencetus filsafat, tetapi yang membangun prinsip-prinsip filsafat adalah muridnya, yaitu Plato dan Aristoteles. Merekalah yang merumuskan dan memformalkan prinsip pemikiran dan penalaran

---

<sup>7</sup> Misbah Yazdi, *Philosophical Instruction: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*.

*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8 (1), 2022 DOI: 10.15408/ushuluna.v8i1.24266

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

yang benar dan logis, di samping juga mengungkapkan perangkat-perangkat penalaran dan pemikiran yang sesat. Filsafat yang diformalkan oleh Plato dan Aristoteles itulah yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat dalam Islam, terutama dalam pemikiran para filosof Muslim yang dikenal dengan aliran peripatetik seperti al-Farabi (870-957) dan Ibn Sina.

Sejak awal munculnya, filsafat mengkaji keseluruhan realitas, baik yang fisik maupun metafisik, dan juga manusia itu sendiri. Menurut Taqi Misbah Yazdi, ada dua pokok persoalan filsafat yaitu; pertama, terkait dengan problem-problem universal dan komprehensif, yaitu tentang wujud atau *existence*. Pokok persoalan ini berbicara tentang wujud secara umum dan karakteristiknya, seperti keutamaan wujud, gradasi wujud, kesederhanaan wujud, dan aktualitas wujud. Kedua, terkait dengan pembagian wujud, seperti sebab dan akibat, wujud niscaya dan mungkin, wujud subjektif dan eksternal, wujud potensial dan aktual.

Karena filsafat mengkaji keseluruhan realitas, maka ia dianggap sebagai kata umum untuk seluruh ilmu hakiki. Implikasi dari objek kajian filsafat yang bersifat umum dan universal – terkait dengan realitas, wujud – maka niscaya akan melahirkan berbagai cabang dan disiplin ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah, para filsuf menyebut cabang-cabang ilmu filsafat terdiri dari fisika, matematika, kimia, biologi, zoologi, logika, metafisika atau teologi, etika, politik, dan ekonomi. Ilmu-ilmu tersebut muncul sesuai dengan objek yang dipelajari dan dikajinya. Dengan kedudukan filsafat yang mengkaji seluruh realitas dan melahirkan berbagai cabang ilmu pengetahuan, maka filsafat disebut sebagai induk semua ilmu pengetahuan, *the mother of knowledge*.

Pada abad ke-7 Masehi, ketika agama Islam lahir di kota Mekkah yang dalam perkembangannya para ilmuan Muslim banyak bersentuhan dengan filsafat yang lahir di Yunani, kerangka filsafat yang meliputi keseluruhan realitas dan ilmu pengetahuan dapat diterima dengan baik oleh para ilmuan Muslim. Bahkan, mereka mengintegrasikan dengan ilmu-ilmu yang lebih dulu dan sudah berkembang dalam Islam seperti ilmu kalam (teologi), ilmu hadis, ilmu tafsir, ilmu fikih, dan ilmu-ilmu lain yang dikenal dengan istilah ilmu agama, seperti yang ditulis oleh al-Farabi dalam karyanya, *Ihṣā' al-'Ulum*.<sup>8</sup> Para ilmuan Muslim tidak pernah ada kesulitan untuk mengintegrasikan antara filsafat yang muncul dan berkembang di Yunani dengan ilmu agama yang berkembang sejak lahirnya Islam itu sendiri.

Filsafat yang dipahami dan dikembangkan oleh filsuf Yunani dan Muslim memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Jika filsafat Yunani tidak mengenal istilah ilmu agama, maka dalam Islam, filsafat diintegrasikan dengan ilmu agama. Dalam filsafat Islam, subjek dan tema tentang Tuhan, *al-'ilm Ilahi*, selalu menjadi titik mula pembahasan, demikian juga dalam ilmu agama. Pada akhirnya, pada abad-abad awal perkembangan Islam, filsafat dianggap bagian tak terpisahkan dari ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa setiap umat Islam diwajibkan menuntut ilmu, *Ṭalab al-'ilm fariḍah 'ala kulli muslim wa muslimah*. Struktur filsafat yang sudah ada di Yunani, kemudian dikembangkan oleh para filosof Muslim dengan cara mengkritisi, mengurangi, menambahkan, dan menciptakan unsur-unsur dan prinsip-prinsip baru ke dalam filsafat.

<sup>8</sup> Abu Nasr Al-Farabi, *Ihṣā' al-'Ulum* (Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1996).

*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8 (1), 2022 DOI: 10.15408/ushuluna.v8i1.24266

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Fakta tersebut, misalnya, dapat dilihat pada kata filsafat atau *philosophos* dalam bahasa Yunani yang kemudian diterjemahkan dengan istilah *falāsifah* dalam bahasa Arab. Filsuf Muslim tidak hanya menerjemahkan dari *philosophos* menjadi *falāsifah*, tetapi mereka juga memperkenalkan kosakata baru untuk nama filsafat itu sendiri, yaitu kata hikmah.

Dalam salah satu kitabnya, Ibn Sinā menyebut filsafat dengan hikmah yang digabungkan dengan ilmu fisika, *Rasa'il fī al-Ḥikmah wa al-Tab'iyyāt*.<sup>9</sup> Kata hikmah di sini merujuk pada arti filsafat. Hikmah, menurut Ibn Sina, adalah “penyempurnaan jiwa manusia dengan cara menggambarkan sesuatu dan membenarkan realitas-realitas yang bersifat teoritis dan praktis sesuai dengan kemampuan manusia, *isti'māl al-naḥs al-insāniyyah bitasyawwur al-umūri wa al-taṣdīqi al-haqā'iq al-nazariyyah wa al-'amaliyyah 'alā qadr al-ṣaqah al-insāniyyah*.”<sup>10</sup> Istilah hikmah juga digunakan oleh Suhrawardi dan Mulla Sadra dengan menyebut *ḥikmah al-isyrāq*, kebijaksanaan Timur, dan *ḥikmah muta'āliyah*, kebijaksanaan tertinggi, yang dalam bahasa Inggris biasa disebut dengan istilah *transcendent theosophy*. Ilmu rasional, sedangkan ilmu konvensional tradisional diasosiasikan sebagai ilmu agama.

Dengan menggunakan kata hikmah, maka filsafat dalam tradisi Islam bukan hanya berkaitan dengan ilmu rasional, tetapi sebagaimana kata hikmah itu sendiri juga disebutkan dalam al-Qur'an, berkaitan dengan ilmu agama dan juga etika. Filsafat dalam arti hikmah, tidak hanya terkait dengan ilmu yang sifatnya diskursif, rasional, dan intelektual, tetapi juga terkait dengan cara bagaimana membersihkan jiwa dan melepaskan diri dari hawa nafsu.<sup>11</sup>

Dengan pengertian tersebut, maka filsafat meliputi semua realitas dan semua ilmu. Di samping memiliki makna umum, ia juga bermakna khusus, yaitu ketika berkaitan dengan objek tertentu dan partikular, misalnya manusia, alam, etika, moral, atau ilmu itu sendiri. Dari sinilah lahir filsafat manusia, filsafat alam, filsafat moral, dan tentunya filsafat ilmu. Sebagaimana dijelaskan oleh Joel Kraemer dalam karyanya, *Philosophy in the Renaissance of Islam: Abu Sulaiman al-Sijistani and His Circle*. Selain menjelaskan tentang silsilah dan mata rantai filsafat Islam yang dikembangkan oleh al-Sijistani dan kelompoknya, Kraemer juga menjelaskan tentang tema-tema yang dibahas dalam filsafat Islam, mulai dari logika dan bahasa, filsafat alam, metafisika, manusia dan masyarakat.<sup>12</sup>

Bahkan, makna umum dan khusus tidak hanya disandarkan kepada filsafat, tetapi juga makna teknis ilmu itu sendiri. Dalam konteks ini, ilmu dapat disandarkan kepada objek metafisik dan juga objek fisik. Ketika ilmu bersentuhan dengan objek metafisik, maka ia disebut ilmu metafisika, dan ketika berhubungan dengan realitas fisik, maka disebut ilmu fisika. Demikian juga ketika ilmu berhubungan dengan wujud yang berada di antara wujud murni metafisika dan wujud fisik atau juga dikenal dengan dunia imajiner dalam perspektif Ibn 'Arabi, atau juga dunia jiwa, akal, ruh, dan malaikat, maka lahirlah ilmu jiwa dan juga ilmu matematika. Dengan

<sup>9</sup> Ibn Sina, “Tis'u Rasail Fi al-Hikmah Wa al-Tab'iyyat” (Kairo: Dar al-'Arab Lilbustani, 1989).

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Oliver Nasr, Seyyed Hossein dan Leaman, *History Philosophy of Islamic* (Qum: Ansharian Publication, 2000).

<sup>12</sup> Joel L. Kraemer, *Philosophy in the Renaissance of Islam: Abu Sulaiman al-Sijistani and His Circle* (Leiden: E. J. Brill, 1986).

*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8 (1), 2022 DOI: 10.15408/ushuluna.v8i1.24266

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

demikian, antara satu bidang ilmu dengan ilmu yang lain, dalam perspektif filsafat Islam saling terkait, bahkan dengan ilmu agama.

Berdasarkan pada paradigma tersebut, maka tidak ada keterpisahan antara filsafat dengan ilmu, karena filsafat dianggap sebagai induk semua ilmu pengetahuan. Secara rasional, bagaimana mungkin ilmu terpisah dengan anaknya, bagaimana mungkin filsafat dipisahkan dengan ilmu pengetahuan yang menjadi bagian dari filsafat itu sendiri. Perbedaannya hanya terletak pada objek dan metode yang digunakan, misalnya filsafat disebut ilmu rasional karena mengkaji wujud yang bersifat metafisika dengan pembuktian rasional, sedangkan ilmu agama mengkaji wujud dan teks berdasarkan pada al-Quran dan sunnah yang dibuktikan secara doktrinal. Filsafat disebut *intelektual knowledge*, *al-'ulum al-'aqliyyah*, sedangkan ilmu agama disebut pengetahuan yang diwariskan atau dipindahkan *al-'ulum al-naqliyyah*. Dalam Islam, masing-masing dari ilmu tersebut absah dan ilmiah sesuai dengan subjek kajian dan metodenya.

Namun demikian, tidak mungkin terjadi dengan tradisi filsafat ilmu di Barat. Filsafat Barat menganggap bahwa ada perbedaan antara ilmu atau sains, filsafat dan juga agama. Dianggap pengetahuan ilmiah atau sains adalah hanya ketika pengetahuan manusia berkaitan dengan fenomena, dan pengetahuan inilah hanyalah satu-satunya yang paling autentik, *a gist of their basic assumption is that science is the sole authentic knowledge; that this knowledge pertains only to phenomena*.<sup>13</sup> Adapun pengetahuan yang tidak terkait dengan fenomena dianggap tidak absah dan tidak ilmiah, disebut sebagai sains palsu, *pseudo science*.

Menurut Karel Stenmark, karena tidak ilmiah maka pengetahuan yang dimiliki manusia dianggap tidak bernilai, "*scientific is much more valuable than the non-scientific, or the thought that the non-scientific is of negligible value*".<sup>14</sup> Makna pengetahuan ilmiah adalah ketika suatu pengetahuan dapat diobservasi dan dapat diverifikasi secara empiris. Ilmiah adalah sama dengan empiris atau fisik dan terindra. Sesuai dengan prinsip empirisme, maka hanya objek fisik yang diyakini keberadaannya dan dapat diketahui oleh manusia. Selain yang fisik tidak mungkin ada atau *exist* dan pastinya tidak mungkin dapat diketahui, "*the only things that exist are the ones which science has access to*".<sup>15</sup>

Paham empiris ini telah memicu lahirnya paham-paham lain seperti positivisme, naturalisme, dan juga materialisme, serta menjadi fondasi dasar bagi filsafat ilmu atau sains di Barat. Aliran-aliran tersebut memiliki pengikut setia hingga saat ini dan tidak hanya tumbuh subur di tempat aliran tersebut lahir, seperti di Eropa dan Amerika, tetapi juga mempengaruhi terhadap para ilmuwan-ilmuan di belahan dunia lain tidak terkecuali para ilmuwan Muslim. Kesamaan dari aliran tersebut – empirisme, positivisme, naturalisme, dan materialisme – adalah mereka sama-sama menolak adanya wujud metafisika transenden. Mereka berkeyakinan bahwa wujud-wujud metafisika tidak mungkin ada karena tidak bisa dibuktikan secara empiris. Jika secara ontologis wujud metafisika dianggap tidak ada, maka secara epistemologis mustahil mengetahui sesuatu yang sudah dianggap tidak ada.

<sup>13</sup> Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1995).

<sup>14</sup> Mikael Stenmark, *Scientism: Science, Ethics, and Religion* (Utah: Brigham Young University of Science, 2001).

<sup>15</sup> Ibid.

*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8 (1), 2022 DOI: 10.15408/ushuluna.v8i1.24266

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Cara pandang di atas telah berdampak pada kedudukan filsafat dan agama baik di dunia Islam maupun di dunia lain seperti di Barat. Filsafat dan agama merupakan dua bidang yang saling terpisah dan keduanya tidak memiliki korelasi, termasuk dengan sains. Padahal, dalam tradisi Islam filsafat yang berkembang dalam Islam sarat dengan aspek-aspek metafisika, seperti keyakinan tentang adanya jiwa yang berdiri sendiri tanpa butuh pada materi fisik, seperti wujud malaikat, akal, ruh, jiwa, dan juga Tuhan. Objek-objek tersebut juga menjadi pokok persoalan dalam agama. Sementara, menurut paham empiris, wujud-wujud tersebut – jiwa, malaikat, alam akhirat, dan Tuhan – dianggap tidak ada, karena tidak bisa dibuktikan secara empiris. Bahkan, jika ada seseorang mengklaim dan meyakini memiliki pengetahuan mengenai wujud-wujud metafisika, maka pada dasarnya pengetahuan tersebut adalah ilusi.

Oleh karena itu, berbicara tentang ilmu, maka di satu sisi mendiskusikan tentang manusia yang memiliki potensi untuk mengetahui, tetapi juga Tuhan Sang Pemilik Ilmu. Filsafat ilmu dalam Islam tidak hanya berbicara tentang bagaimana cara, dan apa saja ilmu yang dapat dimiliki manusia, tetapi bagaimana hubungan manusia dengan sumber ilmu itu sendiri. Filsafat Ilmu dalam Islam tidak hanya mengantarkan manusia untuk mengetahui karakteristik, sifat, objek yang dapat diketahui – fisik maupun metafisik, tetapi bagaimana manusia bisa sampai dan mengetahui hakikat ilmu itu sendiri. Filsafat ilmu mengajarkan tidak hanya bagaimana manusia memiliki ilmu sebanyak-banyaknya, tetapi bagaimana ia mengamalkannya. Dalam konteks inilah, pembahasan tentang ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya terkait dengan sifatnya yang horizontal – hubungan antara alam dan manusia – tetapi juga sifatnya yang vertikal, dengan Tuhan.

### **Menuju Kesatuan Ilmu**

Unsur-unsur yang dimaksud dalam sub bab ini adalah terkait dengan ruang lingkup kajian dari filsafat ilmu, seperti subjek, objek, dan metode ilmu pengetahuan serta aspek-aspek lain yang terkait dengan filsafat ilmu itu sendiri seperti aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sebelumnya disebutkan bahwa filsafat ilmu berbeda dan sekaligus sama dengan epistemologi. Jika epistemologi mengkaji pengetahuan secara umum, maka filsafat ilmu terkait dengan pengetahuan khusus, terutama dengan pengetahuan yang terbakukan, sistematis, dan metodelis. Namun demikian, jika sudah masuk pada kajian filsafat ilmu, maka pembahasannya lebih khusus, misalnya terkait makna dan hakikat ilmu pengetahuan, asal usul dan sumber ilmu pengetahuan, alat dan metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan, struktur, klasifikasi, dan macam-macam ilmu pengetahuan, fungsi, dan manfaat pengetahuan.

Para ilmuan Muslim telah menguraikan dan menjelaskan tentang makna ilmu sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Franz Rosenthal dalam bukunya, *The Triumphant of Knowledge*, mengumpulkan dan merangkum sebanyak seratus tujuh belas definisi. Definisi-definisi tersebut dikumpulkan dari beberapa karya para ilmuan Muslim sejak awal munculnya Islam (abad ke-6 M) hingga abad ke-13 M. Uraian tentang ilmu diklasifikasikan menjadi sebelas kelompok berdasarkan pada aspek hubungan subjek, objek, dan ilmu – *knower*, *known*, dan *knowing*; penekanan pada subjek, dalam konteks ini pengetahuan diartikan sebagai kognisi, *knowledge is cognition*; penekanan pada proses persepsi mental dalam memperoleh (*idrak*, *hasal*) ilmu; dan beberapa aspek lain seperti pengetahuan adalah persepsi dan

pembenaran, pengetahuan adalah keyakinan, dan pengetahuan adalah mengingat kembali. Dari seratus tujuh belas definisi tentang ilmu, menurut Rosenthal, terdapat karakteristik umum yang menjadi sifat dasar ilmu yaitu, pengetahuan yang pasti tentang sesuatu sebagaimana dirinya, *certain cognition (tayaqqun) of thing as it is*; dan pengetahuan adalah kesadaran tentang objek yang diketahui sebagaimana adanya, *knowledge is the cognition of the object known as it is ('alā mā huwa bihi)*.<sup>16</sup>

Menurut analisa Mulyadhi Kartanegara, dengan definisi yang diberikan oleh Rosenthal, sebagai yang tercantum di atas yang mengutip definisi para ilmuwan Muslim terutama pada dua definisi terakhir, memiliki kesamaan dengan makna sains dalam konteks modern. Jika saintis modern mendefinisikan sains sebagai *any organized knowledge*, sembarang pengetahuan yang terstruktur, maka ilmu menurut perspektif ilmuwan Muslim didefinisikan sebagai *ma'rifah al-syai' 'ala mā huwa bihi*, pengetahuan tentang sesuatu sebagaimana adanya. Berdasarkan pada definisi tersebut, maka tidak didapatkan sama sekali adanya perbedaan. Namun demikian, menurut Mulyadhi, jika sains modern menyebut pengetahuan terstruktur hanya terbatas pada bidang-bidang fisik atau sensual, maka ilmu dalam tekan Islam melampauinya pada aspek non-fisik atau metafisika.<sup>17</sup>

Filsafat ilmu dalam Islam bertitik tolak dari definisi ilmu di atas. Oleh karena itu, paradigma filsafat ilmu dalam Islam berkeyakinan bahwa realitas yang dapat diketahui adalah banyak dan beragam atau bertingkat-tingkat. Ibn Sinā misalnya, dalam kitab, *al-Syifā'* di bagian *Ilāhiyyāt*, jilid 1 mengatakan bahwa "*likulli 'ilmin maudhū'an yakhusysyuhu, setiap ilmu memiliki pokok persoalan dan objek masing-masing*."<sup>18</sup> Makna dari beragam di sini sebagai lawan dari tunggal. Artinya bahwa realitas yang dapat diketahui bukan hanya satu, sebagaimana diyakini dalam filsafat ilmu di Barat yang meyakini bahwa realitas fisik sebagai satu-satunya, tetapi memiliki objek yang banyak dan beragam. Realitas-realitas tersebut meliputi, wujud non-fisik atau metafisik, wujud imajiner dan wujud fisik. Wujud-wujud tersebut bertingkat-tingkat secara vertikal, menurun mulai dari wujud paling tinggi, yaitu Tuhan, hingga wujud yang paling rendah, yaitu tanah dan bebatuan. Pengetahuan yang diperoleh terkait dengan objek-objek tersebut adalah absah dan 'ilmiah'.

Al-Farabi misalnya, membagi wujud-wujud di atas –metafisik dan fisik– menjadi sepuluh tingkatan mulai dari Tuhan yang berada pada posisi paling tinggi, disusul kemudian berturut-turut menempati posisi kedua, ketiga, dan kesepuluh yaitu akal, akal aktif, jiwa, materi, bentuk, empat unsur, barang tambang, tumbuh-tumbuhan, hewan (termasuk di dalamnya adalah manusia).<sup>19</sup> Sementara itu, Ibn 'Arabi membagi wujud menjadi enam belas bagian yang dimulai dari wujud Tuhan, akal pertama, jiwa universal, alam universal, *habā'*, benda universal, bentuk, arasy,

<sup>16</sup> Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1970).

<sup>17</sup> Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003).

<sup>18</sup> Avicenna, *The Metaphysics of the Healing*, ed. E. Marmura Mulyadi (Utah: Brigham Young University Press, 2005).

<sup>19</sup> Humaidi, *Paradigma Sains Integratif al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama* (Jakarta: Sadra Press, 2015).

kursi, *falak al-burūj*, *sphere of the fixed stars*, elemen-elemen, tujuh planet, malaikat dan jin, bebatuan-tumbuhan-hewan, dan manusia.<sup>20</sup>

Selain diklasifikasikan menjadi wujud-wujud yang bersifat vertikal, hierarkis, merentang dari atas sampai ke bawah, realitas juga diklasifikasikan menjadi wujud-wujud horizontal yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu realitas eksternal (*al-wujūd al-khārijī*) dan wujud internal (*al-wujūd al-ẓihni, mental existence*).<sup>21</sup> Disebut wujud eksternal adalah sesuatu yang berada di luar pikiran dan mental manusia, sedangkan realitas internal adalah entitas-entitas yang berbentuk pemahaman atau konsep-konsep yang terdapat di dalam pikiran (*ẓihni*). Sesuatu yang terdapat di alam eksternal juga terdapat di dalam pikiran. Objek pengetahuan menurut filsafat Ilmu dalam Islam meliputi keduanya, yaitu eksternal dan internal.

Menurut prinsip filsafat *ḥikmah muta'āliyah* dan para filsuf yang meyakini tentang prinsipalitas eksistensi, *aṣālah al-wujūd*, menyebutkan bahwa rentangan wujud secara vertikal adalah realitas tunggal yang muncul dalam gradasi, tingkatan, yang berbeda. Artinya bahwa wujud-wujud tersebut pada prinsipnya adalah satu dan tunggal, adapun perbedaan dari masing-masing wujud terletak pada kualitasnya. Perbedaan eksistensi wujud bukan pada substansinya, tetapi pada sesuatu yang bersifat aksidental.<sup>22</sup>

Tingkatan-tingkatan wujud yang terdapat dalam aliran prinsipalitas eksistensi dapat meminjam ilustrasi filsafat atau wujud cahaya Suhrawardi. Bahwa cahaya beragam seperti cahaya matahari, bulan, cahaya bintang, cahaya lampu, dan cahaya-cahaya lain. Semuanya adalah cahaya, tetapi dengan predikat dan kualitas yang berbeda. Begitu juga, ada wujud Tuhan, wujud manusia, wujud binatang, wujud batu, wujud tumbuhan, wujud jiwa, wujud akal, dan wujud-wujud lain. Wujud-wujud tersebut adalah satu wujud, satu realitas, tetapi dengan berbagai tingkat intensitas dan manifestasi.

Dengan adanya keyakinan bahwa wujud yang dapat diketahui adalah banyak dan beragam, maka niscaya alat dan metode yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan juga beragam. Jika objek yang menjadi sasaran untuk diketahui dan dibuktikan adalah wujud fisik, maka niscaya alat yang digunakan untuk mengetahuinya harus berkaitan dengan wujud tersebut. Baik filsuf Muslim maupun Barat bersepakat bahwa alat tersebut adalah pancaindra dan filsuf Muslim menyebut kelima indra tersebut pancaindra lahir (*al-khawāṣ al-khamsah*), seperti penglihatan, pendengaran, pengecapan, peraba, dan penciuman. Manusia menyebutkan bahwa air mengalir, rumput berwarna hijau, burung berkicau, gula manis, dan batu keras, karena pancaindra mata melihat, telinga mendengar, tangan atau kulit merasakannya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penglihatan, penceraan, pendengaran, dan perabaan itulah yang dikemudian disebut sebagai pengetahuan. Pengetahuan tersebut benar adanya karena objeknya adalah ada, nyata dan riil secara fisik, secara positif, bukan hanya hasil dari penalaran akal.

Dengan melihat, mendengar, memikirkan, dan menganalisis objek-objek tersebut maka manusia kemudian memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, objek

<sup>20</sup> Ian Richard Netton, *Allah Transcendent: Studies in the Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology and Cosmology* (London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2006).

<sup>21</sup> Sayyid Muhammad Husayn Tabāṭaba'i, *The Element of Metaphysics*, ed. Sayyid Ali Quli Qara'i (London: ICAS Press, 2003).

<sup>22</sup> Ibid.

*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8 (1), 2022 DOI: 10.15408/ushuluna.v8i1.24266

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

ilmu pengetahuan di atas, menurut filsafat ilmu dalam Islam, dapat juga disebut sebagai sumber pengetahuan. Murtadha Muthahhari menyebutkan dua bentuk sumber pengetahuan: internal dan eksternal. Sumber ilmu pengetahuan eksternal meliputi alam semesta dan seluruh aspeknya seperti alam materi, ruang, waktu, dan gerak, sedangkan sumber internal adalah sesuatu yang terdapat pada manusia itu sendiri seperti pancaindra lahir dan pancaindra batin.<sup>23</sup>

Secara metodologis, cara untuk memperoleh pengetahuan melalui alat pancaindra disebut metode empiris. Metode inilah yang digunakan oleh para saintis Barat modern dan mereka menganggap bahwa hanya dengan metode empirislah manusia dapat memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh tersebut kemudian dikenal dengan istilah sains. Sehingga, sains dalam konteks modern hanya terbatas pada objeknya yang fisik dengan menggunakan metode empiris. Metode empiris ini dibantu dengan matematika sebagai alat menghitung, terutama matematika statistik. Pengetahuan yang benar adalah sama dengan fisik dan juga angka-angka.

Pengakuan dan penggunaan terhadap keabsahan metode empiris-eksperimentatif pada objek-objek yang alam fisik dapat ditemukan dalam karya-karya filsuf Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, Ibn al-Haitham, dan Nasir al-Din al-Tusi. Jon Mcginnis misalnya, melalui artikelnya yang berjudul, *Scientific Methodologies in Medieval Islam*, mencoba menjelaskan metode empiris-eksperimentatif yang berkembang dalam filsafat Islam terutama pemikiran Ibn Sina.<sup>24</sup> Walaupun secara eksplisit Ibn Sina tidak menyebutkan kata ‘empiris’ seperti yang dibangun dalam epistemologi sains modern, tetapi ia membahasa dan mengelaborasi prinsip yang digunakan dalam metode empiris itu sendiri, yaitu metode induksi. Ibn Sina mengatakan bahwa untuk memperoleh prinsip-prinsip yang universal, maka dimulai dari yang partikular, induksi (*istiqrā’*) dan eksperimentasi (*tajrība*).

Bukan hanya para filsuf yang mengakui dan menggunakan metode empiris untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga dapat ditemukan dalam pemikiran-pemikiran para ulama yang dalam bidang hukum-hukum Islam (*syarī’ah*) dan ilmu sosial. Mahdi Zahraa misalnya, dalam artikelnya yang berjudul, *Unique Islamic Law Methodology and the Validity of Modern Legal and Social Science Research Methods for Islamic Research*, mengungkapkan bahwa untuk menetapkan suatu hukum yang belum dijelaskan di dalam al-Quran dan sunnah, maka ilmuwan Muslim selain menggunakan metode rasional, mereka juga menggunakan metode empiris. Metode empiris ini dimaksudkan untuk menyelidiki tindakan, perilaku, kebiasaan, dan tradisi umat Islam. Oleh karena itu, menurut Zahraa, para ulama dalam menetapkan suatu hukum selalu memadukan dua metode utama yaitu rasional (akal) dan empiris.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Ayatullah Murtadā Muthahhari, *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia* (Jakarta: Sadra Press, 2010).

<sup>24</sup> Jon Mcginnis, “Scientific Methodologies in Medieval Islam,” *Journal of the History of Philosophy* 41, no. 3 (2003): 307–327.

<sup>25</sup> Mahdi Zahraa, “Unique Islamic Law Methodology and the Validity of Modern Legal and Social Science Research Methods for Islamic Research,” *Arab Law Quarterly* 18, no. 3–4 (2003): 215–249.

Secara prinsip, antara filsafat ilmu dalam Islam dan Barat terkait dengan pengetahuan fisik adalah sama, yaitu sama-sama mengakui adanya realitas riil secara fisik dan alat yang digunakan untuk mengetahuinya juga melalui pancaindra. Perbedaannya adalah jika filsafat ilmu di Barat hanya mengakui realitas fisik sebagai satu-satunya, maka tidak demikian menurut filsafat ilmu dalam Islam. Jika sains di Barat menganggap bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindra adalah satu-satunya dan paling autentik, maka filsafat ilmu dalam Islam menganggap bahwa pengetahuan tersebut berada pada tingkatan pertama bagi dua pengetahuan berikutnya, yaitu rasional dan spiritual.

Al-Farabi misalnya, meyakini bahwa pengetahuan indrawi memiliki posisi sangat penting bagi kesempurnaan dan kebahagiaan manusia. Bahkan, pengetahuan indrawi merupakan elemen penting bagi teraktualisasinya pengetahuan intelektual atau rasional. Ia menegaskan bahwa semakin indra melakukan eksperimentasi maka akal semakin aktual, *"wa-mahmā kānat haḏīhi al-tajārib akhtār, kānat al-naḥs atamma 'aqlan."* Sebaliknya, ketika indra kita melakukan eksperimentasi dan eksplorasi maka penerahuan rasional tidak akan teraktualisasikan.<sup>26</sup> Bahkan, menurutnya, dengan mengutip pernyataan Aritoteles, jika salah satu pancaindra seseorang tidak ada, maka berkurang pula pengetahuannya, *"man faqada ḥissan mā faqad faqada 'ilman mā"*.

Walaupun al-Farabi mengakui bahwa pengetahuan sangat penting bagi kesempurnaan pengetahuan manusia, tetapi daya tersebut bukanlah satu-satu sumber dan alat pengetahuan, sebagaimana diyakini oleh kaum empiris. Pengetahuan yang diperoleh melalui pancaindra hanya materi, bahan dasar, bagi pengetahuan berikutnya. Oleh karena itu, pengetahuan indrawi merupakan salah satu alat, instrumen, dan sumber ilmu pengetahuan. Pengetahuan ini dimiliki oleh setiap manusia dan menjadi tangga pertama sebagai persiapan bagi tangga-tangga pengetahuan berikutnya.<sup>27</sup>

Sebagai tangga pertama, maka kemampuan yang dimiliki pancaindra lahir hanya mampu mengetahui ketika benda fisiknya masih ada, tetapi ketika objek indrawinya sudah hilang maka kemampuan indrawi tidak bisa lagi dapat mengetahui. Mata misalnya, ketika melihat matahari, maka matahari akan terlihat terang pada saat mata sedang terbuka. Tetapi, ketika mata sudah tertutup maka objek matahari akan hilang dan tidak terlihat. Demikian juga sebaliknya, yaitu ketika matahari terbenam, maka mata tidak memiliki pandangan.

Jika pancaindra lahir hanya terkait dengan objek-objek fisik, lalu bagaimana dengan objek-objek non-fisik? Bagaimana dan dengan alat apa manusia dapat memperoleh pengetahuan? Menurut para filsuf Muslim cara pandang dalam Islam mengaggap bahwa realitas fisik bukanlah satu-satunya sumber pengetahuan, karena masih ada realitas yang lebih tinggi dan lebih utama dibanding wujud fisik, yaitu wujud matematik atau imajiner dan juga metafisik. Wujud matematika biasanya dianggap sebagai dunia antara, ia berada di antara fisik dan metafisik. Ia mirip dengan dunia imajiner, *'ālam miṣāl*, atau juga alam barzah, yaitu wujud yang eksistensinya berada di antara dua alam. Keberadaan wujud matematika sama

<sup>26</sup> Abu Nasr Al-Farabi, *Kitab al-Jam'i Bayna Ra'yay al-Hakimayn*, II. (Beirut: Dar El-Mashreq Publishers, 1968).

<sup>27</sup> Abu Nasr al-Farabi, *Mabadi Ara Ahl al-Madinah al-Fadhila, Revised Text with Introduction, Translation, and Commentary by Richard Martin* (Oxford: Oxford: Clarendon Press, 1985).

dengan eksistensi jiwa yang mana ia bisa eksis tanpa atau bersama dengan fisik. Wujud matematika, angka-angka, pada dirinya bisa berdiri sendiri sebagai wujud metafisik, tapi di sisi lain ia juga bisa eksis bersama fisik. Demikian juga akal atau jiwa termasuk juga konsep dan pengetahuan yang dihasilkan oleh akal atau jiwa.

Ketika wujud-wujud seperti matematika, jiwa, dan juga akal secara ontologis bersifat metafisika atau non-fisik, maka apakah mungkin alat, cara, dan metode yang digunakan sama dengan objek yang bersifat fisik. Menurut prinsip filsafat Ilmu dalam Islam dapat dipastikan bahwa hal tersebut tidak mungkin, alasannya, karena antara wujud fisik dan non-fisik atau metafisika merupakan dua realitas yang berbeda, walaupun antara keduanya saling terkait. Jika tidak mungkin menggunakan metode sebagaimana digunakan pada realitas fisik, lalu metode apa yang digunakan untuk mengetahui wujud tersebut? Dalam konteks ini filsuf Muslim mengajukan metode rasional sebagai alat atau cara untuk mengetahui objek tersebut –wujud non-fisik.

Keberagaman tidak hanya terbatas pada objek dan juga metodenya, tetapi juga pengetahuan yang dihasilkan dan dimiliki oleh manusia, sebagai subjek yang mengetahui. Secara umum, para filsuf Muslim mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi dua bagian; *‘ilm naqliyah* dan *‘aqliyah*, ilmu nukilan dan rasional. William C. Chittick menyebut dua bagian ilmu tersebut menjadi *transmitted knowledge* dan *intellectual knowledge*, ilmu yang ditransmisikan dan ilmu intelektual. Disebut ilmu *naqliyyah, transmitted*, karena sumber dan kebenarannya berdasarkan pada al-Quran dan Sunnah. Sementara itu, pengetahuan rasional, *‘aqliyyah*, kebenarannya berdasarkan pada akal, rasional, *burhānī*.<sup>28</sup>

Kedua bentuk ilmu di atas kemudian diklasifikasikan lagi sesuai dengan objek dan metode. Jika ilmu *naqliyyah* yang objek kajiannya adalah al-Quran dan Sunnah, maka dihasilkan berbagai cabang ilmu, seperti ilmu al-Quran dan semua aspek-aspeknya, ilmu hadis dan semua aspek-aspeknya, termasuk juga ilmu fikih dan ilmu kalam. Demikian juga pada bidang ilmu pengetahuan rasional yang diklasifikasikan menjadi ilmu teoritis dan praktis. Ilmu teoritis terdiri dari ilmu metafisika, matematika, dan fisika, sedangkan ilmu praktis diklasifikasikan menjadi ilmu etika, ekonomi, dan politik. Ilmu-ilmu tersebut juga bersifat hierarkis, mengikuti objeknya yang juga bersifat hierarkis.

Menurut H. S. Virk dalam artikelnya, *Ibn Sina’s Approach to Physics*, menyebutkan bahwa ketinggian dan keutamaan setiap ilmu tergantung kepada objek kajiannya. Semakin tinggi objek yang dikajinya, maka ilmu tersebut semakin utama.<sup>29</sup> Ilmu fisika, yang objek kajiannya adalah benda-benda visual, fisik-material, dan yang secara hierarkis menempati posisi ketiga setelah metafisika dan matematika, kedudukan tidak lebih utama dibandingkan dengan ilmu yang berada di atasnya, seperti ilmu metafisika. Sehingga, ketika objeknya semakin murni dan terbebas dari benda fisik atau materi, maka ilmu tersebut niscaya lebih utama.

Bagi filsuf Muslim, pengetahuan yang diperoleh secara rasional adalah absah dan ‘ilmiah’ sama seperti pengetahuan yang bersandarkan pada objek fisik dengan metode empiris. Suhrawardi mengatakan, “*wa kamā anna syāhadnā al-mahsūsāt wa tayaqqana ba‘da ahwālihā, summa banainā ‘alaihā ‘ulūman ṣaḥīḥatan,*

<sup>28</sup> William C. Chittick, *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in The Modern World* (Oxford: Oneworld Publications, 2007).

<sup>29</sup> H. S. Virk, “Ibn Sina Approach to Physics,” *Indian Journal of History of Science* 21, no. 4 (1989): 374–378.

*kalhai'ah wa gairihā, fakażā nusyāhidu min al-ruhāniyyāt*, ketika kita melihat benda-benda empiris, maka dari sanalah kita memperoleh suatu keyakinan dan dari hal tersebut itulah dibangun prinsip-prinsip ilmu pengetahuan seperti dalam ilmu astronomi, maka demikian ketika kita melihat objek-objek rohani.”<sup>30</sup> Jika kaum empiris menganggap bahwa pengetahuan empiris bersifat pasti dan universal dalam arti bahwa semua orang akan mengatakan bahwa air pasti mengalir karena dapat dilihat, dan api adalah panas karena dapat dirasakan, atau gula adalah manis karena kita mengecapnya, maka unsur-unsur tersebut - pasti dan universal- juga ada dalam pengetahuan rasional dan pengetahuan rohani.

Adakah orang yang dapat mengingkari bahwa keseluruhan lebih besar daripada sebagian, atau contoh lain misalnya, mustahil dua hal yang saling kontradiktif menyatu dalam satu waktu, seperti ganjil dan genap dapat menyatu pada saat yang bersamaan. Bagi setiap orang yang berakal ketika mendengarkan argumen tersebut maka niscaya akan meyakini kebenarannya, bahwa argumen tersebut pasti benar walaupun tidak merujuk pada objek fisik.

Demikian juga ketika seorang manusia melihat sesuatu yang ada di hadapannya, maka akal sehatnya akan menyimpulkan bahwa, selain ada ruang di sebelah depan sebagaimana yang terlihat oleh pancaindranya, maka dengan akalnya pula ia memastikan bahwa juga ada ruang di sisi lain atau dibalik sesuatu tersebut. Walaupun orang tersebut tidak melihat ruang dibalik suatu benda, tapi akalnya dapat menyimpulkan bahwa ada ruang di balik benda tersebut. Pertanyaannya, dari mana hadirnya pengetahuan dan kesimpulan tersebut? Dalam filsafat ilmu disebutkan bahwa penyimpulan tersebut diperoleh melalui proses berpikir rasional yang berpusat pada akal. Metode ini diakui oleh para filosof Muslim, bahkan sebagian filosof Muslim, seperti Ibn Sina, menganggap bahwa metode inilah yang paling valid untuk memperoleh pengetahuan yang pasti.

Pengetahuan rasional merupakan pengetahuan yang dihasilkan dari kemampuan akal manusia melalui penalaran rasional dan penilaian terhadap bukti-bukti yang jelas dan nyata mengenai kehadiran Tuhan di dunia. Artinya bahwa pengetahuan rasional dapat diperoleh melalui latihan mental (*mental exercise*); melalui akalnya manusia dapat mengenal objek-objek (*mawdu'āt*), mengetahui persoalan, membuat argumen, mendapatkan kebenaran dan mengaktualisasikan dalam metode pembelajaran.<sup>31</sup> Dalam Al-Qur'an, pengetahuan yang diperoleh melalui metode rasional dan latihan mental, menurut Cornell, disebut pengetahuan yang pasti, *knowledge of certainty* atau *'ilm al-yaqīn*. Sifat dasar dan karakteristik dari pengetahuan ini adalah rasional dan diskursif. Menurut Suhrawardi, sifat dasar pengetahuan ini dimiliki oleh kaum *parepatetik* dan ia pinjam untuk menjelaskan pengalamannya yang bersifat *illuminatif*.<sup>32</sup>

Dalam sejarah tradisi ilmiah Islam metode rasional tidak hanya digunakan untuk menjelaskan objek-objek akal, *ma'qulāt*, tetapi juga objek-objek yang bersifat tekstual, seperti al-Quran dan hadis. Oleh karena itu, dalam ilmu tafsir salah satu bentuk tafsir adalah *tafsīr bi al-ra'yi*, atau penafsiran secara rasional. Bahkan, al-Ghazali yang sangat fasih dan sangat terkenal dalam mengkritik filsafat karena

<sup>30</sup> Suhrawardi, "Philosophy of Illumination Hikmat al-Ishraq" (Utah: Brigham Young University Press, 1999).

<sup>31</sup> Zaid Ahmad, *The Epistemologi of Ibn Khaldun* (London: Routledge Curzon, Taylor and Francis Group, 2003).

<sup>32</sup> Suhrawardi, "Philosophy of Illumination Hikmat al-Ishraq."

*Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8 (1), 2022 DOI: 10.15408/ushuluna.v8i1.24266

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

dianggap terlalu mendewakan akal, atau menggunakan metode rasional dalam menjelaskan Tuhan, tidak mampu melepaskan diri dari filsafat. Ketika ia melancarkan kritik terhadap para filosof karena menganggap bahwa dengan akal manusia bisa mengenal Tuhan, pada dasarnya –saat melakukan kritik- ia sedang menggunakan apa yang ia kritik, yaitu akal itu sendiri atau metode filsafat.

Scott Michael Girdner, melalui disertasinya yang berjudul, *Reasoning with Revelation: The Significance of the Qur’anic Contextualization of Philosophy in al-Ghazali’s Misykat al-Anwar (The Niche of Lights)*, telah membuktikan bahwa al-Ghazali tidak bisa lari dari filsafat atau metode rasional. Scott berargumen dan menyimpulkan bahwa al-Ghazali melalui karyanya, Misykat al-Anwar, telah mempromosikan dan mengembangkan filsafat itu sendiri. Di dalam *Misykat al-Anwar*, tidak hanya logika yang digunakan oleh Al-Ghazali dalam menafsirkan ayat al-Quran, tetapi ia menggunakan aspek-aspek lain dari filsafat itu sendiri seperti konsep ontologi, kosmologi, dan psikologi.<sup>33</sup>

Filsafat ilmu dalam Islam mengakui pengetahuan yang diperoleh dari objek dan metode-metode tersebut, yaitu pengetahuan empiris dan rasional baik yang *ma’qulāt*, *mahsūsāt*, maupun yang tekstual, sebagai pengetahuan yang ilmiah. Disebut ilmiah karena kedua pengetahuan tersebut memiliki unsur-unsur dan syarat-syarat yang ditetapkan dalam memperoleh pengetahuan ilmiah. Syarat-syarat tersebut misalnya, pertama adanya subjek, kedua adanya objek, yang ketiga adanya metode, dan keempat adanya bukti. Terkait dengan unsur yang keempat, adanya bukti, dalam pengetahuan rasional berbeda dengan pengetahuan empiris. Jika bukti dalam pengetahuan empiris adalah fisik, maka dalam pengetahuan rasional adalah wujud-wujud rasional, *ma’qulāt*, atau juga disebut wujud non-fisik.

Disebut pengetahuan yang benar, pasti, valid, absah, dan ‘ilmiah’ menurut perspektif filsafat ilmu dalam Islam, tidak hanya terbatas pada dua pengetahuan di atas, empiris dan rasional, tetapi juga pengetahuan spiritual. Kebenaran dan kepastian pengetahuan ini -spiritual- berbeda dengan pengetahuan rasional dan empiris. Jika kedua pengetahuan tersebut kebenarannya disebut korespondensi, artinya pengetahuan tersebut disebut benar ketika antara subjek dan objek berkesesuaian. Sementara itu, dalam pengetahuan spiritual, dualistis subjek dan objek sudah tidak ada lagi. Oleh karena itu, bentuk pengetahuan ini disebut pengetahuan dengan kehadiran, *‘ilm al-ḥudūrī* atau *knowledge by present* sebagai lawan dari *knowledge by correspondence* atau *‘ilm al-ḥusūlī*.

Karakteristik utama dari pengetahuan dengan kehadiran adalah kesatuan antara subjek dengan objek. Subjek dengan objek pengetahuan sudah bukan lagi bersifat dualis, terpisah, dan objek berada di luar subjek, tetapi di dalam diri kita, subjek dan objek menjadi satu. Jika mengacu pada dua bentuk objek yang disebutkan oleh Tabataba’i yaitu objek dan sumber eksternal dan internal, maka ilmu *ḥudūrī* lebih fokus pada objek internal, sesuatu yang terdapat pada diri subjek. Pengetahuan inilah yang kemudian disebut dengan pengetahuan eksistensial, pengetahuan berarti mengada, pengetahuan berarti hadirnya subjek secara langsung kepada objek tanpa adanya perantara. Disebut perantara, salah satunya, adalah karena adanya konsep-konsep yang menggambarkan objek, adanya representasi mental atau simbolisme kebahasaan mengenai objek yang direpresentasikan.

<sup>33</sup> Scott Michael Girdner, “Reasoning with Revelation: The Significance of the Qur’anic Contextualization of Philosophy in Al-Ghazali’s Mishkat al-Anwar (The Niche of Lights)” (Boston University, 2010).

Pengetahuan dengan kehadiran sudah terlepas dari perantara tersebut. Mengetahui berarti merasakan kehadirannya, mengetahui tidak lain adalah mengada.

Dua ilustrasi berikut mungkin dapat menggambarkan dua bentuk pengetahuan dengan korespondensi dan pengetahuan dengan kehadiran. Ilustrasi pertama, jika ada seseorang mengatakan ‘ada pohon di depan kampus,’ maka dari perkataan tersebut dapat diandaikan dan disimpulkan bahwa orang tersebut memiliki konsep tentang pohon, yaitu pohon yang ada di depan kampus. Letak konsep yang disebut dengan ‘pohon di depan kampus’ pastinya bukan terletak pada objek realitas pohon itu sendiri sebagaimana dirinya pohon, tetapi berada dalam diri subjek. Dalam konteks ini terdapat dua eksistensi pohon; pertama pohon yang riil dan nyata secara fisik, dan kedua konsep pohon yang ada dalam diri subjek. Nah, hadirnya pohon ke dalam diri subjek bukan dalam arti pohon sebagai sebuah fisik, tapi sudah menjadi konsep, representasi dari pohon yang ada di luar subjek. Inilah salah satu makna dari dualisme subjek dengan objek.

Ilustrasi kedua, misalnya, pada hari minggu ada seseorang sedang berolahraga dengan cara jalan-jalan santai di jalan berbatu tanpa menggunakan alas kaki. Pada saat sedang asyik berlari-lari kecil, tanpa disengaja orang tersebut menanduk batu. Pada saat itu pula ia akan merasakan sakit, dan pastinya mengetahui bahwa ia sedang sakit. Dengan hadirnya rasa sakit pada dirinya, maka jelas bahwa kesadaran semacam itu tidak mungkin diragukan oleh subjek yang merasakan, tidak mungkin rasa sakit tersebut tidak ada dan tidak dirasakan. Kesadaran subjek tentang rasa sakit yang dirasakan merupakan salah satu bentuk pengetahuan dengan kehadiran, *knowledge by presents*. Pengetahuan ini pada dasarnya menjadi fondasi bagi pengetahuan-pengetahuan berikutnya termasuk pengetahuan korespondensi. Jika ada seseorang mengingkari pengetahuan semacam ini, maka pada saat itu pula pengetahuan di luar dirinya juga tidak mungkin didapatkan, sebagaimana yang terdapat pada pengetahuan korespondensi.

## Kesimpulan

Dari penjelasan dan analisa di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap proses pencarian dari suatu objek, misalnya studi tentang alam semesta, pasti memiliki tujuan dan manfaat. Tujuan tersebut salah satunya adalah untuk menemukan hukum-hukum yang terdapat pada objek itu sendiri. Dengan ditemukannya hukum-hukum dan prinsip-prinsip, maka secara otomatis sang subjek sudah memiliki pengetahuan. Mengkaji alam misalnya, sebagai objek pengetahuan, bukan hanya menemukan hukum-hukum yang terdapat di alam itu sendiri, tetapi untuk mencari jejak-jejak sang Pencipta. Artinya, mengkaji alam dan kemudian memperoleh pengetahuan, bukan hanya untuk mengungkapkan struktur alam, tetapi dalam rangka mendekatkan diri kepada penciptanya. Sains di tangan para filsuf dan saintis Muslim menjadi sarana dan jalan untuk mengetahui, mengenal, dan mendekat kepada Sang Kuasa, tetapi sains dalam genggamannya saintis modern menjadi alat untuk berkuasa. Inilah orientasi utama dari setiap proses pencarian ilmu pengetahuan menurut perspektif filsafat ilmu dalam Islam. Tujuan utama mencari ilmu dalam Islam adalah menemukan makna dari realitas, bersahabat dan menjaganya, dan menjelaskan alam semesta sebagai objek kajian dari ilmu pengetahuan dalam rangka menemukan Kebenaran, *al-haq*, kebenaran sebagaimana dirinya kebenaran, *ma ‘rifat al-haq ‘alā mā huwa bih*. Filsafat ilmu dalam Islam, bukan hanya mengantarkan manusia untuk mengetahui hukum-

hukum yang terdapat pada alam semesta, tetapi mengantarkan manusia pada pusat dan sumber dari hukum itu sendiri.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Zaid. *The Epistemologi of Ibn Khaldun*. London: Routledge Curzon, Taylor and Friend Grioup, 2003.
- al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization [ISTAC], 1995, 1995.
- Avicenna. *The Metaphysics of The Healing*. Edited by E. Marmura Marmura. Utah: Brigham Young University Press, 2005.
- Chittick, William C. *Science of the Cosmos, Science of the Soul: The Pertinence of Islamic Cosmology in The Modern World*. Oxford: Oneworld Publications, 2007.
- Girdner, Scott Michael. "Reasoning with Revelation: The Significance of the Qur'anic Contextualization of Philosophy in Al-Ghazali's Misykat al-Anwar (The Niche of Lights)." Boston University, 2010.
- al-Farabi, Abu Nasr. *Ihsa al-Ulum*. Beirut: Dar wa Maktabah al-Hilal, 1996.
- . *Kitab al-Jam'i Bayna Ra'yay al-Hakimayn*. II. Beirut: Dar El-Mashreq Publishers, 1968.
- al-Farabi, Abu Nasr. *Mabadi Ara Ahl al-Madinah al-Fadhila, Revised Text with Introduction, Translation, and Commentary by Richard Martin*. Oxford: Oxford: Clarendon Press, 1985.
- Humaidi. *Paradigma Sains Integratif al-Farabi: Pendasaran Filosofis bagi Relasi Sains, Filsafat, dan Agama*. Jakarta: Sadra Press, 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kraemer, Joel L. *Philosophy in the Renaissance of Islam: Abu Sulaiman al-Sijistani and His Circle*. Leiden: E. J. Brill, 1986.
- Mcginnis, Jon. "Scientific Methodologies in Medieval Islam." *Journal of the History of Philosophy* 41, no. 3 (2003): 307–327.
- Misbah Yazdi, Muhammad Taqi. *Philosophical Instruction: An Introduction to Contemporary Islamic Philosophy*. Binghamton: Institute of Global Culture Studies (IGCS) Binghamton University, 1999.
- Muthahhari, Ayatullah Murtadha. *Pengantar Epistemologi Islam: Sebuah Pemetaan dan Kritik Epistemologi Islam atas Paradigma Pengetahuan Ilmiah dan Relevansi Pandangan Dunia*. Jakarta: Sadra Press, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Leaman, Oliver. *History Philosophy of Islamic*. Qum: Ansharian Publication, 2000.
- Netton, Ian Richard. *Allah Transcendent: Studies in the Structure and Semiotics of Islamic Philosophy, Theology, and Cosmology*. London and New York: Routledge Taylor and Francis Group, 2006.
- Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Leiden: E. J. Brill, 1970.
- Sina, Ibn. "Tis'u Rasail Fi al-Hikmah Wa al-Tabi'iyat." Kairo: Dar al-'Arab Lilbustani, 1989.

- Sony, Keraf A dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Stenmark, Mikael. *Scientism: Science, Ethics, and Religion*. Utah: Brigham Young University of Science, 2001.
- Suhrawardi. "Philosophy of Illumination Hikmat al-Ishraq." Utah: Brigham Young University Press, 1999.
- Suriasumantri, jujun S. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Tabataba'i, Sayyid Muhammad Husayn. *The Element of Metaphysics*. Edited by Sayyid Ali Quli Qara'i. London: ICAS Press, 2003.
- Virk, H. S. "Ibn Sina Approach to Physics." *Indian Journal of History of Science* 21, no. (4) (1989): 374–378.
- Widyawati, Setya. "Filsafat Ilmu sebagai Landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan." *Jurnal Seni Budaya* 11, no. 1 (2013): 87–96.
- Zahraa, Mahdi. "Unique Islamic Law Methodology and the Validity of Modern Legal and Social Science Research Methods for Islamic Research." *Arab Law Quarterly* 18, no. 3–4 (2003): 215–249.